

# **PENINGKATAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DENGAN MENERAPKAN TIPE *TALKING STICK* DI SEKOLAH DASAR**

**Elly Ferdiani<sup>1</sup>, Sugivono<sup>2</sup>, Survani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan Pontianak

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan Pontianak

Email : [elly.ferdiani12@gmail.com](mailto:elly.ferdiani12@gmail.com)

## ***Abstract***

*This study aimed to describe the learning outcome of students in the learning of Sciences adopted different types of talking stick Elementary School fourth grade 01 South Pontianak. The method used in this research is descriptive method. This research was conducted as much as two cycles each cycle two meetings. The results obtained are: (a) the ability of teachers write lesson plans first cycle of the first meeting on average 2,73, 2 meeting an average of 3.06, second cycle of the first meeting of an average of 3.36, the average meeting 2 3 , 63. (B) the ability of teachers to implement the first meeting of the first cycle of learning an average of 2.47, 2 meeting average of 3.10, second cycle of the first meeting on average 3.50, 2 meeting average of 3.68. (C) the results of study for students from the first cycle of the first meeting on average 67.78, meeting II average of 76.67, second cycle of the first meeting on average 82.22, 2 average meeting 86.56. This indicates that the application of the type of talking stick can improve learning outcomes fourth grade students of State Elementary School 01 South Pontianak.*

***Keywords: Enhancement, Learning Outcomes, Social Sciences, Type Talking Stick***

Dalam era globalisasi, pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Melalui pendidikan seseorang akan menjadi maju dan berkembang, oleh karena itu pendidikan harus dikelola dengan baik. Upaya meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, pemerintah telah memberlakukan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Undang-Undang dan peraturan pemerintah tersebut bertujuan agar dalam pelaksanaan pembelajaran mengacu pada kriteria yang telah digariskan sehingga menghasilkan kualitas pendidikan yang optimal.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu program pendidikan yang membina dan menyiapkan peserta didik

sebagai warga negara yang baik dan masyarakat diharapkan mampu mengantisipasi berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat sehingga siswa mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan dalam melakoni kehidupan di masyarakat. Guru diuntut untuk mampu mengikuti dan mengantisipasi berbagai perubahan masyarakat tersebut, sehingga program pembelajaran yang dilakukannya dapat membantu siswa dalam mempersiapkan dirinya sebagai warga masyarakat dan warga negara untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari.

Guru harus cermat dalam memilih model pembelajaran dan merancang program serta strategi pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukannya menjadi

pembelajaran yang menarik, aktual, dan fungsional bagi siswa. Pemilihan model pembelajaran oleh guru mempunyai dampak yang sangat esensial bagi perolehan belajar siswa. Kondisi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia dewasa ini lebih diwarnai oleh pendekatan yang menekankan pada model belajar konvensional yang lebih banyak diwarnai dengan ceramah, sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar-mengajar. Suasana belajar yang demikian mendorong lahirnya pola interaksi yang searah yaitu hanya dari guru ke siswa saja, sehingga akan mematikan kreativitas dan menghambat pengembangan potensi diri siswa. Akibatnya, mungkin guru telah merasa membelajarkan namun siswa belum belajar. Kondisi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagaimana yang diuraikan di atas, menyebabkan siswa kurang bergairah dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial, karena siswa hanya akan berusaha menghafal materi yang diberikan oleh guru, tanpa berusaha mencari dan mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya pada hal-hal lain yang baru untuk menunjang dan memantapkan pemahaman mereka mengenai materi Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Suraiyah yang mengajar di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 01 Pontianak Selatan dengan jumlah siswa 31 orang dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada materi mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya pada tahun sebelumnya hanya 13 siswa (41,94%) yang mencapai nilai sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan oleh Sekolah Dasar Negeri 01 Pontianak Selatan yaitu 70,00, dan sisanya sebanyak 18 siswa atau 58,06% siswa dinyatakan belum mencapai KKM. Hal ini karena guru dalam melaksanakan pembelajaran masih menggunakan metode mengajar seperti ceramah, mencatat dilanjutkan dengan evaluasi, guru juga tidak

menggunakan media dalam menyampaikan pembelajaran sehingga peserta didik kelihatan bosan, dan juga interaksi yang terjadi hanya satu arah yaitu antara guru dan peserta didik. Hal inilah yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Menerapkan Model Kooperatif Tipe *Talking Stick* Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 01 Pontianak Selatan”.

Masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, maka yang menjadi permasalahan umum dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menerapkan model kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 01 Pontianak Selatan?”.

Menurut Sardjiyo (2008:1.26), “Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan”.

Menurut Nursid Sumaatmadja (2007:1.10) “Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara”.

Menurut Miftahul Huda (2014:224) mengemukakan bahwa, “*talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat”. Dalam pengertian lain menurut Agus Suprijono (2009:109)

berpendapat bahwa, “pembelajaran dengan tipe *talking stick* ini bisa mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat”. Jadi model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ini suatu model pembelajaran dengan bantuan tongkat.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru.

Adapun langkah-langkah model kooperatif tipe *talking stick* menurut Imas Kurniasih & BerlinSani (2015: 83-84) sebagai berikut, (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, (2) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang, (3) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm, (4) Setelah itu, guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan, (5) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana, (6) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan, (7) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, (8) Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan, (9) Setelah semuanya mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu ataupun secara berkelompok, dan setelah itu menutup pelajaran.

Selain itu model kooperatif tipe *talking stick* mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut: Menurut Aris Shoimin (2014:199) kelebihan model kooperatif tipe *talking stick* yaitu: (1) Menguji kesiapan

peserta didik dalam pembelajaran, (2) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat, (3) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai), (4) Peserta didik mengemukakan pendapat. Akan tetapi, ada beberapa kekurangan model kooperatif tipe *talking stick* yaitu: (1) Membuat siswa senam jantung, (2) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab, (3) Membuat peserta didik tegang, (4) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2012:67) “Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya”.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:58) menyatakan bahwa, “Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran”.

Penelitian ini bersifat kolaboratif. Suharsimi Arikunto (2012:63) menyatakan bahwa “salah satu ciri khas dari PTK adalah adanya kolaborasi (kerja sama) antara praktisi (guru, kepala sekolah, siswa, dan lain-lain) dan peneliti (dosen, widyaiswara) dalam pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kerjasama tindakan (*action*)”.

Penelitian ini dilakukan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 01 Pontianak Selatan dengan subjek 27 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan dan satu orang guru atau peneliti.

Prosedur dalam penelitian tindakan kelas ini dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan menurut Suharsimi Arikunto (2010:138) yaitu (1)

Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Berdasarkan siklus pertama tadi apabila terdapat hambatan atau kekurangan maka dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Teknik Observasi Langsung yaitu cara mengumpulkan data yang dilakukan mulai pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi, (2) Teknik Pengukuran yaitu cara mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat aspek tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Lembar observasi yang digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar penilaian kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, (2) Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik dengan menerapkan tipe *talking stick* kelas IV Sekolah Dasar Negeri 01 Pontianak Selatan. Pengukuran yang dilakukan pada penelitian ini yaitu aspek kognitif, jenis tes tertulis dalam bentuk essay.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dari sub-sub masalah yaitu, analisis data yang berhubungan dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau IPKG I, penilaian kemampuan guru melaksanakan pembelajaran atau IPKG 2, dan menghitung nilai hasil belajar siswa digunakan rumus rata-rata dari Nana Sudjana (2009:109) yaitu sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Dengan keterangan sebagai berikut :

$\bar{X}$  = Rata-rata (mean)  
 $\sum x$  = Jumlah seluruh skor  
 N = Banyaknya subjek

Untuk menganalisis data jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas dari KKM yang telah ditetapkan yaitu 70, peneliti menggunakan rumus dari Anas Sudijono (2012: 43) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

P = Angka persentase  
 f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya  
 N = *Number of Cases* jumlah frekuensi atau banyaknya individu

Selanjutnya untuk menentukan kategori dari hasil perhitungan maka digunakan kategori persentase menurut Ngalim Purwanto (2012:103) yaitu sangat baik (86% – 100%), baik (76% – 85%), cukup (60% – 75%), kurang (55% – 59%), Kurang sekali (0% – 54%).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pada bagian ini diuraikan data hasil penelitian dalam tahapan siklus-siklus penelitian hasil belajar siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe *talking stick* kelas IV Sekolah dasar Negeri 01 Pontianak Selatan dengan subjek penelitian siswa kelas IV yang berjumlah 27 siswa dan seorang guru kolaborator. Data hasil penelitian ini meliputi (a) kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, (b) kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, (c) hasil belajar siswa kelas IV. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan sebanyak 2 siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 10 Agustus 2016 dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2016.

Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 2,73 dan pada siklus II pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 3,36 mengalami peningkatan sebesar 0,63. Selanjutnya pada siklus I pertemuan II diperoleh skor rata-rata

sebesar 3,06 dan pada siklus II pertemuan II diperoleh skor rata-rata sebesar 3,63 mengalami peningkatan sebesar 0,57.

Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan guru melaksanakan rencana pembelajaran pada siklus I pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 2,47 dan pada siklus II pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 3,50 mengalami peningkatan sebesar 1,03. Selanjutnya pada siklus I pertemuan II diperoleh skor rata-rata sebesar 3,10 dan pada siklus II pertemuan II diperoleh skor rata-rata sebesar 3,68 mengalami peningkatan sebesar 0,58.

Berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa diperoleh rata-rata kelas pada siklus I pertemuan I dan pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan sebesar 14,44. Selanjutnya pada siklus I pertemuan II dan pada siklus II pertemuan II mengalami peningkatan sebesar 9,89.

## Pembahasan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, data kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, dan data hasil belajar siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe *talking stick*.

Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus terlihat bahwa ada peningkatan yaitu pada siklus I pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 2,73 dan pada siklus II pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 3,36 mengalami peningkatan sebesar 0,63. Selanjutnya pada siklus I pertemuan II diperoleh skor rata-rata sebesar 3,06 dan pada siklus II pertemuan II diperoleh skor rata-rata sebesar 3,63 mengalami peningkatan sebesar 0,57. Rekapitulasi kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran disajikan pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1**  
**Kemampuan Guru Menyusun Rencana Pembelajaran**  
**Dengan Menerapkan Model Kooperatif Tipe *Talking Stick***

N0	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Pert I	Pert II	Pert I	Pert II
1	Perumusan Tujuan Pembelajaran	3	3,33	3,33	3,67
2	Pemilihan Dan Pengorganisasian Materi Ajar	2,5	3	3,5	3,5
3	Pemilihan Sumber Belajar / Media Pembelajaran	3	3	3,33	4
4	Metode Pembelajaran	2,5	3	3	3
5	Penilaian Hasil Belajar	2,67	3	3,67	4
<b>Jumlah Skor Total</b>		<b>46</b>	<b>52</b>	<b>57</b>	<b>61</b>
<b>Jumlah Aspek (A+B+C+D+E)</b>		<b>13,67</b>	<b>15,33</b>	<b>16,83</b>	<b>18,17</b>
<b>Rata-rata Hitung</b>		<b>2,73</b>	<b>3,06</b>	<b>3,36</b>	<b>3,63</b>

Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada setiap siklus terlihat bahwa ada peningkatan yaitu pada siklus I pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 2,47 dan pada siklus II pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 3,50 mengalami

peningkatan sebesar 1,03. Selanjutnya pada siklus I pertemuan II diperoleh skor rata-rata sebesar 3,10 dan pada siklus II pertemuan II diperoleh skor rata-rata sebesar 3,68 mengalami peningkatan sebesar 0,58. Rekapitulasi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran disajikan pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2**  
**Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran**  
**Dengan Menerapkan Model Kooperatif Tipe *Talking Stick***

No	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Pert I	Pert II	Pert I	Pert II
1	Persiapan Kelas	2,5	3,5	4	4
2	Membuka pelajaran	2,5	3	3,75	4
3	Kegiatan Pembelajaran	2,64	2,92	3,24	3,48
4	Penutup	2,25	3	3	3,25
<b>Jumlah Skor Total</b>		<b>90</b>	<b>104</b>	<b>116</b>	<b>124</b>
<b>Jumlah Aspek (A+B+C+D+E)</b>		<b>9,89</b>	<b>12,42</b>	<b>13,99</b>	<b>14,73</b>
<b>Rata-rata Hitung</b>		<b>2,47</b>	<b>3,1</b>	<b>3,5</b>	<b>3,68</b>

Berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa diperoleh rata-rata kelas pada siklus I pertemuan I dan pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan sebesar 14,44.

Selanjutnya pada siklus I pertemuan II dan pada siklus II pertemuan II mengalami peningkatan sebesar 9,89. Rekapitulasi hasil belajar siswa disajikan pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Belajar Siswa**

	Siklus I		Siklus II	
	Pert I	Pert II	Pert I	Pert II
Jumlah skor keseluruhan	<b>1830</b>	<b>2070</b>	<b>2220</b>	<b>2337</b>
Rata-rata	<b>67,78</b>	<b>76,67</b>	<b>82,22</b>	<b>86,56</b>

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, penerapan model kooperatif tipe *talking stick* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe

*talking stick* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial setiap siklusnya. Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor, diantaranya yaitu karena siswa merasa senang dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan model kooperatif tipe *talking stick* dimana model pembelajaran

tipe *talking stick* merupakan suatu pengalaman baru bagi mereka dalam proses pembelajaran. penerapan model kooperatif tipe *talking stick* ini juga dapat mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sehingga saat proses pembelajaran siswa lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru, membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, selain itu dapat melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, dan dapat menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Hal inilah yang dapat membuktikan bahwa penerapan model kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menerapkan model kooperatif tipe *talking stick* di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 01 Pontianak Selatan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siklus I pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 2,73 dan pada siklus II pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 3,36 mengalami peningkatan sebesar 0,63. Selanjutnya pada siklus I pertemuan II diperoleh skor rata-rata sebesar 3,06 dan pada siklus II pertemuan II diperoleh skor rata-rata sebesar 3,63 mengalami peningkatan sebesar 0,57. (2) Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siklus I pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 2,47 dan pada siklus II pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 3,50 mengalami peningkatan sebesar 1,03. Selanjutnya pada siklus I pertemuan II diperoleh skor rata-rata sebesar 3,10 dan pada siklus II pertemuan II diperoleh skor rata-rata sebesar 3,68 mengalami peningkatan sebesar 0,58. (3) Perolehan hasil belajar siswa dalam bentuk

evaluasi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siklus I pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 67,78 dan pada siklus II pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 82,22 mengalami peningkatan sebesar 14,44. Selanjutnya pada siklus I pertemuan II diperoleh skor rata-rata sebesar 76,67 dan pada siklus II pertemuan II diperoleh skor rata-rata sebesar 86,56 mengalami peningkatan sebesar 9,89.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa saran diantaranya : (1) Selama melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya dengan menerapkan tipe *talking stick*, kendala dan hambatan yang dihadapi adalah beberapa siswa masih kesulitan untuk membaca, dan juga masih ada beberapa siswa yang malas menulis. Peneliti menyarankan agar guru memberikan perhatian lebih dan tegas dalam melaksanakan pembelajaran. (2) Selama melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya dengan menerapkan tipe *talking stick*, kendala dan hambatan yang dihadapi adalah beberapa siswa kecewa karena gagal dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Jadi peneliti menyarankan hendaknya guru yang akan melaksanakan pembelajaran yang sama agar memberikan perhatian kesemua siswa terlebih kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. (3) Selama melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya dengan menerapkan tipe *talking stick*, kendala dan hambatan yang dihadapi adalah peneliti kesulitan dalam mengatur waktu. Jadi peneliti mengharapkan hendaknya guru yang akan melaksanakan pembelajaran yang

sama agar lebih bijaksana dalam penguasaan waktu sesuai dengan RPP yang telah digunakan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agus Suprijono. (2009). **Cooperative Learning**. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anas Sudijono. (2012). **Pengantar Statistik Pendidikan**. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Aris Shoimin. (2014). **68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013**. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hadari Nawawi. (2012). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- Imas Kurniasih dan Berlin Sani. (2015). **Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatkan Profesionalitas Guru**. Yogyakarta: Kata Pena
- Miftahul Huda. (2014). **Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran**. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nana Sudjana. (2009). **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (2010). **Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nursyid Sumaatmadja. (2007). **Konsep Dasar IPS**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sardjiyo, dkk. (2008). **Pembelajaran IPS di SD**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suharsimi Arikunto. (2010). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2012). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003. (2003). **Sistem Pendidikan Nasional**. Jakarta: Citra Umbara.